

Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami al-Barudi

Ahmad Nuruddin

Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Qur-an Mojokerto

ahmadnuruddin123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk keindahan syair modern karya Mahmud Sami al-Barudi yang merupakan salah seorang tokoh penyair terkemuka pada masa modern. Dalam hal ini, al-Barudi banyak membuat syair dengan berbagai macam *qafiyah*, salah satunya adalah *qafiyah 'ain* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data dan sumber datanya adalah kata atau pun kalimat yang termasuk dalam bagian syair karya Mahmud Sami Al-Barudi. Dalam penelitian ini akan membahas secara terperinci bagaimana bentuk keindahan syair dari Mahmud Sami al-Barudi yang berqafiyahkan huruf *'ain*. Adapun bentuk keindahan yang akan dikaji adalah dari segi tema, emosi (*'athifah*), imajinasi (*khayāl*), gaya bahasa, *'arudl*, diksi atau pemilihan kata, dan amanat.

Kata kunci: puisi, Mahmud Sami Al-Barudi, penyair modern

PENDAHULUAN

Syair merupakan salah satu karya sastra yang sudah ada sejak zaman *jahili* yang terus berkembang sampai saat ini. Pada zaman *jahili*, syair disebut sebagai hasil karya sastra yang banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat Arab. Sehingga muncul lah penyair-penyair terkemuka pada saat itu, seperti: Umru'ul Qaisy, Zuhair bin Abi Sulma, Jarir, Umar bin Abi Robi'ah, Mahmud Sami Al-Barudi, dan lain-lain. Adapun perkembangan syair pada saat itu terus berlangsung sampai pada saat ini.

Perkembangan sastra Arab pada masa Umawiyah mengalami kemerosotan, dan kemunduran dalam peradaban. Hingga berakhirnya masa itu pula, masih belum terlihat cahaya-cahaya kebangkitan peradaban Islam. Ketika itu bangsa Mesir pun bergejolak dan bersemangat untuk memerdekakan negaranya. Bertekad untuk mengusir bangsa Barat dan bekerjasama dengan Turki untuk membangun kembali kebangkitan negaranya. Muhammad Ali Pasha merupakan salah satu tokoh penggubah dan pembangkit Mesir. Ia menjalin kerjasama dengan berbagai Negara dan membangun kondisi keilmuan di Mesir. Ia membangun sekolah militer dan sekolah kedokteran.

Selain itu kesusasteraan Arab pun mulai terlihat bersinar. Dengan penerus gubernur Mesir Ismail Pasha, mulailah bangsa ini melirik keilmuan Barat. Sehingga banyak ilmu-

ilmu yang berkembang pada masa itu. Begitu pula kondisi sastra terutama dalam hal syair dan kitabah dawawin. Salah satu penyair yang terkenal pada masa Kebangkitan ini adalah Mahmud Sami al-Barudi, Ahmad Bek Syauqi dan Muhammad Hafidz bek Ibrahim.

Dalam penelitian ini, akan membahas salah satu tokoh penyair yaitu Mahmud Sami Al-Barudi yang merupakan seorang tokoh sastra Arab besar dan pelopor berdirinya aliran Neoklasik dalam dunia kesustraan Arab. Seorang penyair Mesir dan penyumbang syair terkemuka dalam gerakan perkembangan syair di negara-negara Arab. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan tentang biografi dan perjalanan hidupnya di dunia politik dan sastra, serta menguak isi syair dan karakteristik syair Al-Barudi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan dasar dari suatu proses yang diperolehnya data untuk tujuan dan manfaat tertentu.¹ Peneliti memulai penelitian ini dari pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang membuang angka-angka dan terdiri dari kata dan frase dalam semua proses penelitian seperti mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan bahan ilmiah Hasil penelitian, dan kebalikannya adalah pendekatan kuantitatif, di mana angka aritmatika dan numerik digunakan ketika menganalisis bahan ilmiah.²

Jenis data yang digunakan peneliti adalah kata-kata dan kalimat yang terdiri dari sebuah syair. Dan sumber datanya adalah 1) buku atau referensi. 2) Guru besar yang ahli dalam pengajaran bahasa Arab. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah membaca dan klasifikasi.

Metode pengumpulan datanya adalah membaca dan mengklasifikasi, dan metode membaca adalah peneliti membaca syair tersebut dan memahaminya, dan metode klasifikasi adalah peneliti membagi data dan mengkategorikannya sesuai dengan bahan yang diinginkan kemudian menganalisisnya, untuk mengetahui bagaimana keindahan yang ditemukan dalam syair tersebut.

PEMBAHASAN

Mahmud Sami Al-Barudi

Mahmud Sami Al-Barudi merupakan seorang tokoh sastra Arab besar dan pelopor berdirinya aliran Neoklasik dalam dunia kesustraan Arab. Seorang penyair Mesir dan penyumbang syair terkemuka dalam gerakan perkembangan syair di negara-negara Arab. Beliau memiliki nama lengkap *Mahmud Sami Pasha bin Hasan Husni Bek Al-Barudi*. Lahir di kawasan *Bahirah* tepatnya di desa *Itay Al-Barud* pada tanggal 27 Rajab 1255 H

¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011) Hal: 2.

² Ismail Shini, *Qowa'id Asasiyyah Fi al-Bahtsi al-'Ilmi*. (Beirut: Muassasah Risalah, 1994) Hal: 84.

(1839 M).³ Dan diriwayatkan bahwa gelarnya *Al-Barudi* diambil dari nama tempat lahirnya, sebagaimana para tetuanya yang menjadi pemimpin terkenal di daerah tersebut.

Mahmud Sami Al-Barudi memiliki garis keturunan pada bangsa Mongolia. Ayahnya, Hasan Husni Bek Al-Barudi merupakan gubernur *BarBar* dan *Danqalah* pada masa pemerintahan *al-Maghfur lahu Muhammad Ali (Pasha)*. Beliau meninggal dunia ketika Barudi masih menginjak umur 7 tahun. Dan keluarga Jarkasyilah yang merawat dan menyayanginya hingga beliau berumur 12 tahun. Namun hal itu tidak menjadi alasan bagi Barudi kecil untuk berputus asa. Pada usianya itu beliau mulai tertarik dengan dunia kemiliteran, ia pun bergabung dengan sekolah persiapan militer yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha.

Pada umurnya yang ke-16 tahun, beliau telah selesai dalam pendidikannya di sekolah persiapan militer tersebut. Akan tetapi, beliau tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena pemerintahan Mesir di bawah pimpinan Abbas I, yang hampir meredupkan kebangkitan Negeranya. Hingga Sa'id bin Muhammad Ali menjabat sampai tahun 1279 H. (1863 M.). Dan dilanjutkan oleh Ismail bin Ibrahim bin Muhammad Ali yang menyempurnakan program atau kinerja kakeknya, dengan cara mewujudkan perdamaian dan kerjasama keilmuan, kekuatan dan kejayaan dengan berbagai Negara.

Pada masa-masa kosong inilah Mahmud Sami Al-Barudi mulai tertarik dengan dunia kesusateraan Arab. Beliau pun membaca dan mempelajari *diwan-diwan* para penyair terdahulu dari Masa Umawiyah hingga Masa Abbasiyah. Hingga pada masa Ismail (Pasha), beliau ditugaskan olehnya untuk menduduki jajaran pemerintahan dan dikirim ke Astanah. Akan tetapi, Barudi merasa tidak nyaman bekerja di lingkungan pemerintahan sebagai menteri. Beliau pun masih terbayang dengan cita-citanya sebagai tentara militer. Hingga beliau kembali ke Mesir pada bulan Ramadan di tahun tersebut (1863 M.).⁴

Dengan bekal pendidikan yang pernah beliau dapatkan, Barudi memulai karirnya lagi di dunia kemiliteran. Beliau dikenal sebagai seorang prajurit perang yang militan, penuh kedisiplinan dan berpikir tajam. Sehingga dalam waktu yang bisa dibilang relatif singkat beliau telah mampu memperoleh pengetahuan yang mumpuni dalam dunia kemiliteran, menguasai banyak teori dan strategi kemiliteran secara komprehensif.

Sampai akhirnya Al-Barudi diangkat sebagai panglima Les Gardes. Dan mendapat kesempatan sebagai utusan ke Perancis bersama beberapa panglima pasukan militer Mesir. Kemudian perjalanan militer lagi hingga ke Negara Inggris, untuk mendapatkan ilmu seni perang di kedua Negara tersebut.

³ Ali Jarim dan Muhammad Syafiq, *Diwan al-Barudi*, (Beirut: Darul 'Audah, 1998). Hal. 06

⁴ Ali Jarim dan Muhammad Syafiq, *Diwan al-Barudi*, (Beirut: Darul 'Audah, 1998). Hal. 10

Pada tahun 1290 H, Barudi telah menyandang gelar dengan berpangkatkan *al-Yawariyyah* dan pada tahun 1294 H Beliau telah menyandang pangkat sebagai komandan perwira. Tidak berhenti sampai disitu saja, seiring berjalannya waktu banyak sekali kesuksesan yang Barudi raih dalam dunia kemiliteran, sebagai penghargaan dari jasa-jasanya itulah Beliau banyak memperoleh hadiah ataupun bintang jasa yang menghantarkannya menuju derajat yang tinggi dalam dunia militer. Yangmana beliau telah diangkat sebagai *Fariq* atau sering kita kenal dengan sebutan Letjen.

Dan tidak hanya sebatas itu, dalam dunia militer karirnya semakin melesat naik, pada tahun 1299 H Barudi diangkat sebagai *Rais Lil Wuzara* (Perdana menteri) di Mesir. Kesuksesan dan kecemerlangannya dalam dunia kemiliteran membuat banyak orang memberinya gelar atau sapaan Si Raja Pedang. Sedangkan masa keemasannya dalam sastra tampak semenjak kecintaannya pada Negaranya. Sehingga beliau pun bergelar *Robbu al-Saif wa al-Qalam* (Raja Pedang dan Pena).⁵

Namun ketika Bangsa Arab mengadakan pemberontakan *Nirān*, Barudi yang merupakan pemimpin waktu, ditangkap dan dibuang ke daerah *Sarnadib (Sailan)*. Masa pengasingan ini pun terjadi selama 17 tahun. Dan dalam masa itu pula, beliau banyak merenung dan merefleksikan diri tentang kehidupannya. Walau pada akhirnya, sebelum beliau dibebaskan, beliau sempat terserang penyakit yang membuat kedua matanya buta. Akan tetapi, beliau sehat kembali hingga dinyatakan bebas dan dikembalikan lagi ke Mesir. Di akhir hidupnya pun beliau menghabiskan waktu untuk belajar dan membuat karya sastra, sampai dengan meninggal dunia pada tahun 1322 H. Dan juga dimakamkan di Kairo Mesir.

Karakteristik Karya Sastra Mahmud Sami Al-Barudi

Mahmud Sami al-Barudi sejak kecil telah memiliki minat dalam kesusasteraan Arab, terutama ketika ayahnya wafat (1845 M) beliau hidup dalam kesunyian. Situasi dan keadaan tersebut mempunyai hikmah positif bagi al-Barudi. Beliau memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca banyak buku. Barudi saat itu sangat menyukai menelaah buku-buku sastra klasik terutama yang menyangkut dengan tema peperangan, patriotisme dan kepahlawanan.

Dalam karya-karya sastranya kita bisa melihat keterpengaruhannya Barudi oleh para penyair pujaannya seperti Umrul Qais dan Ibnu Mu'taz. Ketika beliau merantau untuk beberapa kepentingan ke Turki, disaat itulah beliau memanfaatkan situasi tersebut untuk mempelajari bahasa Turki terutama dalam bidang kesusastraannya, tentunya tanpa meninggalkan perhatiannya dalam sastra Arab.

⁵ Ahmad Hasyimy, *Jawahir al-Adab*, (Suriah: Darul Fikr, tt). Hal: 489.

Bakat dan kepiawaiannya dalam sastra Arab itu membawanya menjadi salah seorang tokoh penting dalam dunia sastra Arab. Jasanya yang paling besar adalah memecahkan kebuntuan para penyair pada masanya dari kejumudan dan kerusakan bahasa. Sejak berdirinya dinasti Ustmani sampai runtuhnya pada awal abad 18, peradaban bangsa Arab mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang, termasuk menjurus ke bidang sastra yang menjadi cerminan kehidupan bangsanya. Pada masa Turki Ustmani, model puisinya sangat dangkal dan artifisial, mungkin dikarenakan bahasa Arab bercampur dengan dialek Ustmani yang sempit ditambah lagi pada masa itu pemerintah disibukkan dengan mengawasi hegemoni daerah taklukan Turki yang sangat luas, apalagi pada masa Barudi banyak daerah Arab yang diduduki pemberontak, sehingga perhatian penguasa saat itu sangat kurang tentang memajukan keilmuaan dan peradaban khususnya dalam bidang sastra dan puisi Arab⁶.

Melihat realita tersebut, al-Barudi memberikan suatu pembaharuan dalam dunia sastra Arab. Pembaharuan ini bisa dilihat dari meluasnya tema-tema lama dalam pembuatan puisi, yang digabungkan dengan tema-tema baru yang ada di sekitarnya. Sehingga muncullah banyak tema/genre baru dan khazanah keilmuaan pun menjadi semakin beragam. Sebagai contoh; tema *ghazal* (puisi cinta) yang di tambahi dengan nuansa cumbu rayu, *hanin* (kerinduan yang mendalam) dan *fakhr* (berbangga-bangga). Selain itu, Barudi juga mengusung tema-tema baru sebagai hasil transformasi dengan keilmuan Barat, seperti; tema nasionalisme, patriotisme, humanisme dan tema sosial kedalam sastra Arab. Karena jasanya itulah dalam perkembangan sastra Arab beliau dikenal sebagai “Si Raja Pena”.⁷

Karya sastra Mahmud Sami Al-Barudi sangat dikenal pada masa Modern. Adapun karakteristik dari karya sastra Mahmud Sami Al-Barudi yang diketahui adalah sebagai berikut:

1. Syair pengalaman hidup

Al-Barudi merupakan seorang penyair yang sering mendeskripsikan di dalam syairnya riwayat tentang kehidupannya. Beliau banyak mengambil gambaran tentang masa kehidupannya, lingkungan tempat tinggalnya, kebangkitan atau kemenangan serta pemberontakan dan perang yang beliau ikuti.

2. Lafadz mudah dan jelas

Dari segi lafadz yang digunakan dalam syair al-Barudi merupakan lafadz yang mudah dan memiliki kejelasan makna. Sebagai contoh dalam syairnya yang bertemakan

⁶ Osman Haji Khalid, *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997). Hal: 399.

⁷ Ali Jarim dan Muhammad syafiq, *Diwan al-Barudi*, (Beirut: Darul ‘Audah, 1998). Hal: 16.

ritsa untuk ayahnya, beliau mengatakan bahwa beliau sendiri (أنا فرد بين أندادي) dan makna ini beliau sampaikan berkali-kali dalam setiap baitnya.

3. Bentuk tema syairnya

Al-Barudi lebih sering memuji (*Madh*) untuk para pemimpin dari Hijaz, terkadang lebih khusus untuk pemimpin Mesir. Selain itu ia juga membuat karya baru dalam syair bentuk nasehat (*hikam*) dan berbangga-bangga (*fakhr*)

4. Teliti dan cermat dalam memperhatikan keindahan bahasanya

Seperti para penyair terkini, beliau lebih memperhatikan *muhasinat al-badi'iyah* dan memperhatikan *ma'nawiyah*-nya dengan cermat.

5. Ide pokok atau temanya pada awalnya mengikuti tema penyair klasik

Ide pokok atau tema yang diusungnya merupakan tema penyair klasik di awal masa Islam, sehingga beliau menggubahnya menjadi tema yang menarik di masa kini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

6. Memiliki keunggulan dalam beberapa tema

Dari segala tema yang diusung al-Barudi, terlihat memiliki banyak keunggulan pada beberapa tema, seperti halnya pada tema *fakhr*, *washf* dan *siyasy*.

Analisis Keindahan Karya Sastra Mahmud Sami Al-Barudi

Dalam analisa syair ini, peneliti akan menyajikan syair karya Mahmud Sami al-Barudi yang bertemakan *al-Hikam/al-Hikmah* yakni nasehat-nasehat. Syair ini berisikan tentang nasehat dalam kehidupan, akan waktu yang selalu menipu manusia dan selalu memikirkan akibat dari setiap tindakannya.

Syair al-Barudi ini terdiri dari 20 bait, akan tetapi yang akan dikaji disini hanya berisikan 8 bait dari syair '*ainiyah* (bersajak huruf 'ain)⁸. Adapun bunyi dari syair tersebut adalah sebagai berikut:⁹

وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَ الْوَرَى مَعُ	#	وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَكُ ذَاكَدِرٍ
مَا شَانَ أَخْلَاقَهُ حَرْصٌ وَلَا طَمَعُ	#	لَوْ كَانَ لِلْمَرْءِ فِكْرٌ فِي عَوَاقِبِهِ
مَنْ لَمْ يَزَلْ بِغُرُورِ الْعَيْشِ يَنْخَدِعُ	#	وَكَيْفَ يَدْرِكُ مَا فِي الْعَيْبِ مِنْ حَدَثٍ
مَا رُ تَمُرٌ وَأَيَّامٌ لَهَا خُدَعُ	#	دَهْرٌ يَغُرُّ وَأَمَالٌ تَسُرُّ وَأَعْدُ

⁸ Ali Jarim dan Muhammad Syafiq, *Diwan al-Barudi*, (Beirut: Darul 'Audah, 1998). Hal: 337.

⁹ Mahmud Sami Al-Barudi, *Diwan Mahmud Sami Al-Barudi* (Kairo: Muassasah Handawi Li Al-Ta'lim Wa Al-Tsaqafah, 2013). Hal: 182.

وَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدَعُ	#	يَسْعَى الْفَتَى لِأُمُورٍ قَدْ تَضُرُّ بِهِ
مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مُنْخَدِعُ	#	يَا أَيُّهَا السَّادِرُ الْمَزُورُ مِنْ صَلْفٍ
لَعَلَّ قَلْبِكَ بِالْإِيمَانِ يَنْتَفِعُ	#	دَعُ مَا يَرِيبُ وَخُذْ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ
وَكُلُّ تَوْبٍ إِذَا مَا رَتَّ يَنْخَلَعُ	#	إِنَّ الْحَيَاةَ لِتَوْبٍ سَوْفَ تَخْلَعُهُ

Artinya:

1. Masa adalah laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan. Tapi beningnya menyilaukan manusia.
2. Manakala orang berfikir akan kesudahannya, tentu orang rakus dan tamak tidak akan menodai akhlakunya.
3. Bagaimana akan tahu perihal yang tidak kasat mata, jikalau ia masih terpedaya oleh tipuan-tipuan dunia
4. Zaman menipu dan angan-angan pun menggoda, umur berlalu dan hari-hari pun dusta.
5. Seorang pemuda yang menapaki urusan-urusan dunia, tanpa tahu yang akan datang dan sirna.
6. Wahai seorang pengurai kapalsuan makhluk yang congkak, perlahan hari-harimu hanya sekedar tipuan belaka.
7. Tinggalkanlah keraguan dan raihlah yang engkau impikan, maka kelak engkau menjadi seorang bermanfaat dengan hati yang beralaskan iman.
8. Kehidupan ini laksana pakaian yang akan engkau tanggalkan, dan setiap pakaian akan ditanggalkan ketika using.

Unsur-Unsur Instrinsik

Adapun hal-hal yang berkaitan dalam unsur-unsur intrinsik yang ada dalam syair ini adalah sebagai berikut:

1. Tema

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, puisi ini bertemakan *al-Hikam* atau nasehat. Kata-kata dan kalimat yang beliau gunakan memiliki maksud tersendiri, dengan tujuan menyampaikan amanat dari puisi tersebut. Kami tidak akan menjelaskan panjang lebar, dari terjemah bebas di atas, dapat dilihat kata-kata hikmah yang digunakan al-Barudi. Salah-satunya;

يَا أَيُّهَا السَّادِرُ الْمَزُورُ مِنْ صَلْفٍ # مهلا فإنك بالأيام منخدع

Wahai seorang pengurai kapalsuan dan makhluk yang congkak, perlahan hari-harimu hanya sekedar tipuan belaka.

Dari *munada* yang digunakan, menunjukkan arti *tanbih* (peringatan). Yang biasa digunakan untuk mengingatkan atau menasehati seseorang akan sesuatu. Ditambah dengan kalimat setelahnya yang melengkapi kata seru tersebut menjadi kalimat bermakna *at-tahdzir*.

2. Emosi (*'Athifah*)

Emosi adalah perasaan / emosional penulis yang terungkap dalam puisi tersebut. Emosi atau *'al-Atifah* ada dua macam, yaitu *'al-Atifah al-Zatiah* dan *'al-Atifah Gayriyat*. *'Al-Atifah al-Zatiah* terikat dengan hubungan khusus, seperti sedih atas kehilangan salah satu kerabatnya, senang karena bertemu kekasih, sedangkan *'al-Atifah Gayriyat* ditujukan kepada orang lain, tanah air atau bangsa, nilai kemanusiaan yang mulia, seperti keimanan, cinta tanah air, penderitaan orang-orang yang terdzalimi.¹⁰

Dari syair Barudi di atas, kita dapat mengkatagorikannya sebagai *'al-Atifah Gayriyat* karena isi syair ini ditujukan untuk menyampaikan kepada orang lain akan nasehat-nasehat tertentu. beliau mengingatkan manusia dengan menyebutkan perumpamaan waktu. Serta menyebutkan akan tipuan-tipuan hari dan waktu.

3. Imajinasi (*Khayāl*)

Imajinasi adalah kemampuan penyair dalam menggambarkan sesuatu yang tidak ada dan menghadirkan deskripsi itu seakan-akan berada di hadapnya. Sastrawan memiliki daya imajinasi yang kuat. Mereka dapat mengumpulkan imajinasi yang mereka ciptakan, kemudian mereka susun menjadi cerita. Imajinasi merupakan unsur dasar dalam sastra, karena berkat imajinasinya yang kuat dan sistematislah para sastrawan mampu membuat karya sastra. Imajinasi didapat pengarang dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya, sesuatu yang terlihat atau di dengarnya dan berakar dalam dirinya.¹¹

Mahmud Sami al-Barudi, dikenal dengan penggambarannya yang jelas dengan kata-kata yang mudah dipahami. Jika dilihat dari puisi ini kita akan mendapatkan gambaran banyak tentang waktu. Coba perhatikan syair di bawah;

والدهر كالبحر لا ينفك ذا كدر # وإنما صفوه بين الوري مع

Demi masa, laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan. Tapi beningnya menyilaukan manusia.

¹⁰ Maman Lesmana, *Kritik Sastra Arab*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010), hal: 66.

¹¹ Maman Lesmana, *Kritik Sastra Arab*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010). Hal: 70.

Bait ini menggambarkan akan waktu yang menipu, seperti halnya lautan yang menipu mata manusianya. Jika dengan kasat mata kita akan mengira bahwa lautan itu indah dan bening. Akan tetapi pada hakekatnya lautan keruh dan tak sejernih ketika melihatnya dari jauh. Begitu pula waktu, yang kita anggap indah dengan melakukan hal-hal yang kita mau saja. Akan tetapi waktu menyimpan banyak rahasia yang bahkan kita tidak tau apakah rahasia itu baik atau buruk untuk diri kita?. Dari sinilah kita mengetahui akan kelihaiannya al-Barudi dalam imajinasinya.

4. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah cara penyair mengungkapkan isi hatinya dan imajinasinya melalui kata-kata dalam puisinya. Meskipun hidup di masa kebangkitan, al Barudi merupakan penyair yang besar dari proses belajarnya secara utodidak, menghafal, mempelajari puisi-puisi klasik yang diabadikan tokoh penyair zaman silam. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakannya mengacu pada puisi-puisi klasik yang bergaya bahasa mantap dan segar, namun begitu acuannya. Beliau isi dengan karakter pribadinya. Hal inilah yang menjadikan namanya terukir sebagai pelopor kebangkitan puisi pada masa modern (lebih tepatnya masa kebangkitan).

Adapun dilihat dari aspek retorika yang digunakan oleh penyair Mahmud Sami Al-Barudi adalah sebagai berikut:

a. *Al-Tasybih*

Tasybih adalah membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih kuat. Dalam bait pertama syair al-Barudi ini, dapat ditemukan kalimat *tasybih* yang mana terdapat di dalamnya, *musyabbah*, *ādatu at-tasybih*, *musyabbah bihi* dan *wajhu asy-syibhi*. Perhatikan contoh berikut;

والدهر كالبحر لا ينفك ذاكر # وإنما صفوه بين الوري لمع

Kata *الدهر* merupakan *musyabbah*, sedangkan *ādatu at-tasybih*-nya adalah harf *ك* *al-mitsāliyah*, terkadang juga dapat menggunakan huruf *ك* مثل, *كأن*, dan sebagainya. Selain itu, terdapat *بحر* sebagai *musyabbah bihi* dan *wajhu asy-syibhi*-nya berbentuk *kalimah fi'liyah* yakni *لا ينفك ذاكر*. Jika dilihat dari keempat unsur tersebut, maka *tasybih* ini tergolong dalam *tasybih al-Mursal*, yang terdapat *ādatu at-tasybih* di dalamnya.

Berbeda dengan lafadz pada bait ke-delapan yakni:

إن الحياة لثوب سوف تخلعه # وكل ثوب اذا ما رث ينخلع

Kalimat *tasybih* disini merupakan *tasybih al-Baligh*. Karena, *الحياة* sebagai *musyabbah* dan *ثوب* sebagai *musyabbah bihi*, sedangkan *ādatu at-tasybih*-nya tidak disebutkan.

b. *Al-‘Insyā’ Al-Istifhamy* (media kata tanya)

Yakni kata tanya *kaifa* (*bagaimana*) merupakan sebuah pertanyaan retorik yang maksudnya tidak untuk bertanya dan tidak memerlukan jawaban. Bentuk gaya ini terdapat pada bait ke-tiga;

وكيف يدرك ما في الغيب من حدث # من لم يزل بغرور العيش ينخدع

Bagaimana akan tahu perihal yang tidak kasat mata, jikalau ia masih terpedaya oleh tipuan-tipuan dunia.

c. *Muhassinat Al-Badi’iyyah*

Dalam istilah *muhassinat al-badi’iyyah*, dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni *muhassinat al-lafdziyah* dan *muhassinat al-ma’naviyah*. Akan tetapi dalam syair ini kita akan membahas tentang *muhassinat al-lafdziyah* yang terdapat pada bait ke-empat syair Barudi ini;

دهر يغرر وأمال تسرر واعم # ار تمرر وإيام لها خدع

Jenis huruf akhir yang sama atau *Qofiyah* dalam Ilmu Badi’ disebut *as-Saja’*. Dan apabila wazan dari kalimah akhir (*fashilah*) dan *qofiyahnya sama*. Maka dapat dikategorikan sebagai *as-Saja’ al-Mutawazy*.

d. *Al-Insyā’ Al-Amr*

Yakni retorika dengan menggunakan kata perintah, sebagaimana yang terdapat pada bait ke-tujuh, yang berbunyi:

دع ما يريب وخذ فيما خلقت له # لعل قلبك بالإيمان ينتفع

Tinggalkanlah keraguan dan raihlah yang engkau impikan, maka kelak engkau menjadi seorang bermanfaat dengan hati yang beralaskan iman.

Kata tinggalkan disini bukan berarti pergi dari suatu tempat ke tempat lain. Akan tetapi, makna muradnya adalah hapus keraguan dan yakinlah!. Maka ini dapat disebut sebagai *Al-Insyāa al-Amr*.

5. Al-Bahr

Al-Barudi memang masuk dalam periodisasi penyair zaman kebangkitan menuju modern yang terkenal dengan puisi bebas. Namun di sinilah letak usaha Al-Barudi dalam mengembalikan kejayaan puisi Arab pasca kemunduran pada masa penguasaan Mamluk dan Turki Utsmani, baik dari segi gaya bahasa dan dari pola.

Dari segi pola, kita akan menganalisa struktur puisi Barudi berdasar pola-pola puisi klasik. Ilmu yang mempelajari pola puisi Arab adalah Ilmu 'Aruud. Dalam satu bait pada puisi Arab Klasik terdiri atas 2 *syatr*, *syatr*1 (terletak di kanan) disebut *Ash-Shadr* dan *Syatr* 2 (terletak di kiri) disebut *Al-'Ajzu*. Dalam satu bait, pada dasarnya dari 6 *taf'ilat* atau 8 *taf'ilat*, tapi bisa juga kurang atau lebih. Kumpulan dari *taf'ilat* dalam puisi Arab Klasik disebut dengan *Al-Bahr*. (Jamak : *Al-Buhaar*).¹²

Ada 16 pola bahr dalam puisi Arab Klasik, namun yang terkenal hanya ada 6, yaitu:

- a. Bahr *Al-Waafir*
- b. Bahr *Al-Kaamil*
- c. Bahr *At-Thawiil*
- d. Bahr *Al-Basiit*
- e. Bahr *Al-Khafif*
- f. Bahr *Al-Mutaaqarib*

Berdasarkan penggunaan 'ilmu al-'arudl, puisi al-Barudi ini termasuk ke dalam Bahr *al-Basith*, dengan pola sebagai berikut;

مستفعِلن فاعِلن مستفعِلن فاعِلن مستفعِلن فاعِلن مستفعِلن فاعِلن

Berikut pola dalam syair Mahmud Sami al-Barudi;

وَالدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفُكُ ذَاكَدِرٍ # وَإِنَّمَا صَفْوُهُ بَيْنَ الْوَرَى لَمُعٍ

والدهر كل	بحر لا	ينفكك ذا	كدرن	وإنما	صفوهو	بين الورى	لمعو
0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0///	0//0//	0//0/	0//0/0/	0///
مستفعِلن	فاعِلن	مستفعِلن	فعلن	متفعِلن	فاعِلن	مستفعِلن	فعلن
صحيح	صحيح	صحيح	خين	خين	صحيح	صحيح	خين
صدر البيت				عجز البيت			

لَوْ كَانَ لِلْمَرْءِ فِكْرٌ فِي عَوَاقِبِهِ # مَا شَانَ أَخْلَاقَهُ حَرْصٌ وَلَا طَمَعٌ

¹² Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995). Hal. 118.

لو كان لل	مرء فك	ر نفي عوا	قبهي	ما شان اخ	لاقهي	حرصن ولا	طمعو
0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0//
مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن
صحيح	خبين	صحيح	خبين	صحيح	صحيح	صحيح	خبين
صدر البيت				عجز البيت			

وَكَيْفَ يَدْرِكُ مَا فِي الْغَيْبِ مِنْ حَدَثٍ # مَنْ لَمْ يَزَلْ بِغُرُورِ الْعَيْشِ يَنْخَدِعُ

وكيف يد	رك ما	فلغيب من	حدثن	من لم يزل	بغرو	رالعيش بين	خدعو
0//0//	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//
متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
خبين	خبين	صحيح	خبين	صحيح	خبين	صحيح	خبين
صدر البيت				عجز البيت			

دَهْرٌ يُعْزُ وَأَمَالٌ تَسْرُ وَأَعْدُ # مَا زُ تَمُرُّ وَأَيَّامٌ لَهَا خُدْعُ

دهن يغر	روأ	مالن تسر	روأع	مارنتمر	روأي	يامن لها	خدعو
0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//
مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
صحيح	خبين	صحيح	خبين	صحيح	خبين	صحيح	خبين
صدر البيت				عجز البيت			

يَسْعَى الْفَتَى لِأُمُورٍ قَدْ تَضُرُّ بِهِ # وَأَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدْعُ

يسعلفتي	لأمو	رنقد تضر	رهبتي	وليس يع	لم ما	يأتي وما	يدعو
0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0//	0//0//	0//	0//0/0/	0//
مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
صحيح	صحيح	صحيح	خبين	خبين	خبين	صحيح	خبين
صدر البيت				عجز البيت			

يَأْبُهَا السَّادِرُ الْمُرُورُ مِنْ صَلْفٍ # مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مُنْخَدِعُ

يا أبيهس	سادرل	مرور من	صلفن	مهالن فان	نك بل	أييام من	خدعو
0//0/0/	0//0/	0//0//	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//
مستفعلن	فاعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
خبين	صحيح	خبين	خبين	صحيح	خبين	صحيح	خبين
صدر البيت				عجز البيت			

دَعُ مَا يَرِيْبُ وَحُدِّ فِيمَا خُلِقْتَ لَهُ # لَعَلَّ قَلْبَكَ بِالْإِيْمَانِ يَنْتَفِعُ

تفعو	إيمان ين	بك بال	لعل ل قل	ت لهو	فيما خلق	ب وخذ	ما يري دع
0///	0//0//	0///	0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0//
فعلن	متفعلن	فعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	متفعلن
خبين	خبين	خبين	خبين	خبين	صحيح	خبين	خبين
عجز البيت				صدر البيت			

إِنَّ الْحَيَاةَ لَتُوبٍ سَوْفَ تَخْلَعُهُ # وَكُلُّ تَوْبٍ إِذَا مَا رَثَ يَنْخَلِعُ

خلعو	ما رثت ين	بن إذا	وكلل ثو	لهو	بن سوف تخ	ة لثو	إنلحبا
0///	0//0/0/	0//0/	0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/
فعلن	مستفعلن	فاعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن
خبين	خبين	صحيح	خبين	خبين	صحيح	صحيح	صحيح
عجز البيت				صدر البيت			

Pada tabel di atas dapat kita ketahui bahwasannya *bahar basith* mempunyai beberapa macam *arudl* dan *dlarab*, akan tetapi dari tabel diatas hanya terdapat

1. *Arudl tam* yang mempunyai dua *dlarab* (*mahbun*) -فعلن dan *dlarab* (*maqthu'*) -فاعل.
2. *Arudl majzu'ah* yang mempunyai tiga *dlarab* (*majzu' mudzal*) ,مستفعلان, (*majzu' shahih*) مستفعلن dan (*majzu' maqthu'*) مستفعل.

Namun dari syair ini memiliki beberapa kecacatan dari segi *Khabn*, yaitu dengan membuang huruf yang kedua pada suatu '*arudl*. Namun tidak menemukan kecacatan-kecacatan yang lain pada syair ini.

6. Diksi Pemilihan Kata

Pemilihan kata dalam puisi ini sangat tepat untuk syair dengan tema nasehat. Kalimat hikmah yang beliau gunakan sangat mudah dipahami dan jelas maknanya. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan sebagian dari kata-kata sulit atau *mufradat* dari syair Sami al-Barudi tersebut.

والدهر : beribu-ribu tahun	كالبحر : seperti lautan
لاينفك : tak terpisahkan	ذا كبر : kekeruhan
رائق : bening	بين : diantara
لمع : menyilaukan	انسانا : manusia
يدرك : menyadari	غيب : kasat mata
حدث : akan tahu	بغرور : terpedaya
العيش : penghidupan	ينخدع : tertipu
عواقب : مغبة	طمع : nهم

7. Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi ini yaitu sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sempurna dengan akal. Maka wajib baginya untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Karena, tidak setiap yang bagus dimata kita, baik pada akhirnya. Tetapi janganlah ragu dan gunakan apa yang telah engkau miliki dari keterampilan. Dan lanjutkan kehidupan ini sebaik mungkin karena, hidup laksana baju yang akan dilepas suatu saat nanti. Begitulah al-Barudi menggambarkan nasehat dalam syairnya.

KESIMPULAN

Al-Barudi adalah seorang tokoh sastra Arab besar dan pelopor berdirinya aliran Neoklasik dalam dunia kesustraan Arab. Seorang penyair Mesir dan penyumbang syair terkemuka dalam gerakan perkembangan syair di negara-negara Arab. Beliau memiliki nama lengkap *Mahmud Sami Pasha bin Hasan Husni Bek Al-Barudi*.

Karya sastra Mahmud Sami al-Barudi sangat dikenal pada masa Modern. Adapun beberapa keindahan dari syair Al-Barudi yaitu:

1. Tema, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, puisi ini bertemakan *al-Hikam* atau nasehat. Kata-kata dan kalimat yang beliau gunakan memiliki maksud tersendiri, dengan tujuan menyampaikan amanat dari puisi tersebut.
2. Emosi (*Athifah*), dari syair Al-Barudi ini kita dapat mengkatagorikannya sebagai *al-'Athifah Gayriyat*, karena isi syair ini ditujukan untuk menyampaikan kepada orang lain akan nasehat-nasehat tertentu. beliau mengingatkan manusia dengan menyebutkan perumpamaan waktu. Serta menyebutkan akan tipuan-tipuan hari dan waktu.
3. Imajinasi (*Khayāl*), Mahmud Sami al-Barudi, dikenal dengan penggambarannya yang jelas dengan kata-kata yang mudah dipahami. Jika dilihat dari puisi ini kita akan mendapatkan gambaran banyak tentang waktu.
4. Gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakannya mengacu pada puisi-puisi klasik yang bergaya bahasa mantap dan segar. Namun dilihat dari aspek retorika yang digunakan oleh penyair Mahmud Sami Al-Barudi, ditemukan beberapa keindahan gaya bahasa dalam syairnya, seperti: *Tasybih*, *Al-'Insyā' Al-Istifhamy* (media kata tanya), *Muhassinat Al-Badi'iyah*, dan *Al-Insyā' Al-Amr*.
5. *'Arudl*, berdasarkan penggunaan *'ilmu al-'arudl*, puisi Al-Barudi ini termasuk ke dalam *Bahr at-Basith*, dengan pola “فاعلن مستفعلن مستفعلن فاعلن مستفعلن”.
6. Diksi dan pemilihan kata, pemilihan kata dalam puisi ini sangat tepat untuk syair dengan tema nasehat. Kalimat hikmah yang beliau gunakan sangat mudah dipahami dan jelas maknanya.

7. Amanat, adapun amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah “sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sempurna dengan akal. Maka wajib baginya untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Karena, tidak setiap yang bagus dimata kita, baik pada akhirnya. Tetapi janganlah ragu dan gunakan apa yang telah engkau miliki dari keterampilan. Dan lanjutkan kehidupan ini sebaik mungkin karena, hidup laksana baju yang akan dilepas suatu saat nanti.”

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barudi, Mahmud Sami. 2013. *Diwan Mahmud Sami Al-Barudi*. Kairo: Muassasah Handawi Li Al-Ta’lim Wa Al-Tsaqafah.
- Hamid, Mas’an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hasyimy, Ahmad. *Jawahir al-Adab*. Suriah: Darul Fikr.
- Jarim, Ali dan Muhammad Syafiq. 1998. *Diwan al-Barudi*. Beirut: Darul ‘Audah.
- Khalid, Osman Haji. 1997. *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lesmana, Maman. 2010. *Kritik Sastra Arab*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Shini, Ismail. 1994. *Qowa’id Asasiyyah Fi al-Bahtsi al-‘Ilmi*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kulalitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.